

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang anak merupakan saat-saat yang dinantikan oleh pasangan suami-istri. Setiap orang tua memiliki harapan bahwa kelak anak yang lahir adalah anak yang sempurna, baik secara fisik maupun mental. Kegembiraan dan harapan akan masa depan yang cerah juga menyertai kelahiran seorang bayi. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda dari harapan orangtua dan memperlihatkan kondisi yang berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Salah satu masalah perkembangan yang dialami anak adalah *Autistic spectrum disorder* (ASD).

Gangguan Spektrum Autisme (*Autistic Spectrum Disorder*, ASD) adalah kumpulan kondisi yang diklasifikasikan sebagai gangguan *neurodevelopmental* pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5). Untuk memenuhi diagnosis gangguan spektrum autisme, individu harus menunjukkan dua tipe gejala, yaitu defisit pada ranah komunikasi dan interaksi sosial dan perilaku, minat atau aktivitas yang terbatas dan *repetitive*.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah anak yang terdiagnosa autis setiap tahunnya semakin bertambah dan terjadi di berbagai negara penderita gangguan autis di Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa. Pada tahun tersebut jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%. Jumlah penderita gangguan autis di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan sekitar 500 orang setiap tahunnya (BPS, 2010 dalam kemenpppa.go.id). Di Indonesia meskipun belum ada penelitian resmi, diperkirakan ada 112 ribu anak dengan gangguan dengan *Autistic spectrum disorder* rentang usia antara 5-19 tahun yang dinyatakan oleh Direktorat Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan. Di Sumatera Barat, jumlah *autism* berdasarkan data dari badan penelitian statistik sejak 2010 hingga 2015, ada sekitar 140 ribu anak usia dibawah 17 tahun menyandang *Autistic* (Covesia.com).

Jumlah pertumbuhan setiap tahunnya yang semakin banyak membuat banyak juga orangtua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* berpeluang merasakan ketidaknyamanan, kebingungan, kecemasan, dan lainnya.

Ryff (dalam Irma Yuliani, 2018) memaparkan bahwa terdapat enam dimensi yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu :

Penerimaan diri (*self acceptance*), menerima dan menghargai diri secara positif seperti pada kutipan wawancara subek III

“Gak, seperti yang tadi saya bilang saya gak pernah merasa kecewa apalagi agama saya mengajarkan tentang karma jadi ada utang yang harus saya bayar sekarang. Seperti itu jadi gak perlu kecewa.” (III-10236 - III-10240)

Hubungan Yang Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relations With Other*), memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain seperti pada subjek II

“puji tuhannya yah enggak ada sih enggak ada penolakan cuman balik lagi kek tadi saya aja mungkin yang aa....membatasi anak saya pergi, kemana saya bawa dia kalau acara yang penting-penting banget kumpul –kumpul keluarganya enggak saya bawa tapi kalau banyak anak-anaknya saya bawa. Ada, ada sebagian keluarga yang penolakan bahkan aaa...melarang anaknya main, menjauhi ada tapi bagi saya sih yah itu yah sudah lah mungkin dia pikir autis itu menular kali atau apa juga saya enggak tau ha ha ha ada juga yang mau nerima kalau mereka mau tau saya jelaskan gitu aja” (II-10316 - II-10331)

Kemadirian (*Autonomy*), dapat melakukan aktifitas sendiri walaupun dalam keterbatasan aktifitas yang dapat dilakukan seperti pada subjek II

“Jadi saya punya jadwal saya punya program dari mulai bangun pagi sampai tidur nah jadi semuanya saya tulis bahkan itu kegiatan tiap pagi jalan pagi itu saya tulis dia jam berapa dia pergi tapi nanti dia tidur siang dan jam tidur siangnya tergantung dia nya enggak dijadwalkan missal jam 1 harus tidur gitu itu ngak dia agak mulai capek itu agak sorean tapi saya catat jadi biar dia mulai disiplin yah dia mulai tau begitu juga dengan makannya jadinya dia punya jadwal karena saya harus buat laporan biologisnya jadi bisa dicatet semua yang dilakukan” (II-10458 - II-10470)

Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki pengendalian terhadap situasi dengan baik seperti pada subjek I

“Saya menjelaskan, karna nico ini sangat tidak terima perubahan, dia hanya ingin sekolah tetapi karna corona semuanya terhambat, jadi sampai sekarang pun dia tidak terima adanya perubahan besar di masa pandemic ini, tetapi saya selalu menjelaskan dan menyuruhnya nonton tv jika dia tidak percaya tetang corona, untuk hal ini saya selalu menjelaskan apapun yang iya ingin kan tetapi keadaan lingkungan yang tidak bisa memenuhi keinginannya”(I-10220 – I-10229)

Tujuan Hidup (*Purpose In Life*), tujuan yang ingin dicapai seperti pada subjek III

“Yah itu kan tujuan jangka panjang yah saya memikirkan jangka pendek dulu yah yang saya harapkan kemandirian mereka. Terutama kemandirian mereka dulu” (III-1029-III-10302)

Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*), pertumbuhan pribadi dari pengalaman baru seperti pada subjek II

“Aku jadi ini juga aaaaa.....kemana lagi yah kita pergi kalau dunia ini udah enggak bisa nerima kita kalau kita enggak berdoa mau kemana lagi kita ini”(II-10658 – II-10661)

Dan.

“Marah boleh tapi yaudah lah kembali lagi lah bahwa sebenarnya kayak gitu yah anak kita dijauhi, ben dijauhi yahh ujung-ujungnya yah tuhan kenapa gitukan tapi yaudahlah pelan pelan kita sadari bahwa kita enggak sendiri kita bukan satu-satunya yang punya anak asd gitu makanya berkumpul dengan orangtua, komunitas anak-anak asd itu kita saling support sesama orangtua”(II-10663 – II-10671)

Gambaran di atas memperlihatkan bagaimana pengalaman jatuh bangunnya hidup bersama anak dengan kebutuhan istimewa. Orangtua merasa putus asa, hilang harapan, kelelahan psikologis yang tinggi. Orangtua tidak mengerti hingga akhirnya mengerti bagaimana cara mengasuh anak *Autistic Spectrum Disorder* dengan tepat, mengasuh dengan cinta yang tulus dan tanpa menuntut banyak hal, menerima kekurangan anak dan mengoptimalkan kelebihan mereka. Sikap demikian tentunya diperoleh dengan adanya *psychological well-being*. Orangtua dengan *psychological well-being* yang baik maka akan mengembangkan nilai diri dan kepribadian orangtua yang sehat, kuat dan bahagia.

Psychological well-being sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri. (Ryff, 1989). Diener (dalam Papalia, 2008) juga menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan perasaan subjektif dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Demikian halnya Maslow dan Rogers (dalam Wells, 2010) yang memfokuskan *psychological well-being* pada aktualisasi diri dan pandangan tentang orang yang berfungsi sepenuhnya masing-masing sebagai cara untuk mencapai *psychological well-being* dan kepuasan pribadi.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian terdahulu mengenai konsep *psychological well-being* orangtua pada anak berkebutuhan khusus, penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2019), Ghoniyah, Z dan Siti, I.S (2015), *Psychological well-being* para orangtua yang menjadi partisipan penelitian bahwa mereka merasakan tanggung jawab dan merasa siap mengemban tanggung jawab tersebut untuk melatih kemandirian anak *activity daily living*, memiliki tujuan hidup dalam menentukan tujuan hidup atau cita-cita terhadap masa depan anak akan tetapi orangtua merasa belum mampu untuk mengarahkannya, memiliki

hubungan positif dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang memberi bantuan secara positif, orangtua juga menjadi semakin bersemangat dalam menjalani hidupnya dikarenakan ia memiliki tanggung jawab untuk merawat anaknya yang berkebutuhan khusus, adanya penerimaan diri menerima kondisi anak mereka dengan ikhlas namun ada juga orangtua yang memiliki penguasaan terhadap lingkungan yang buruk karena tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus.

Psychological well-being menjadi dasar pengasuhan orangtua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder*. Namun dalam kenyataannya masih banyak orangtua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* masih merasa kesulitan dan terbebani dalam mengasuh anak mereka. Untuk meninjau lebih lanjut mengenai *psychological well-being* yang merubah sikap negatif menjadi sikap positif dalam mengasuh anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran *psychological well-being* orangtua yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) guna mengetahui seberapa besar dan efektif peran *psychological well-being* dalam mengasuh anak *Autistic Spectrum Disorder*.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengalaman pengasuhan orangtua yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*.
2. Bagaimana gambaran *psychological well-being* orangtua dalam pengasuhan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*.
3. Bagaimana peran *psychological well-being* dalam proses pengasuhan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana gambaran pengalaman pengasuhan orangtua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* melalui *psychological well-being* orangtua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. **Manfaat teoritis**, diharapkan penelitian ini dapat memberi penjelasan yang lebih mendalam mengenai Gambaran *psychological well-being* pada orangtua dari anak *Autistic Spectrum Disorder*. Selain itu juga diharapkan penelitian ini memberi pengembangan informasi di bidang Ilmu Psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
2. **Manfaat praktis**, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta manfaat yang lebih;
 - a. Bagi orangtua, agar mendapatkan konsep fenomena mengenai gambaran pengalaman pengasuhan orangtua dan partisipan lainnya mengenai manfaat

- dan peran *psychological well-being*, serta informasi temuan lainnya yang diperoleh dari pengembangan teori *psychological well-being* dalam membimbing dan mengasuh anak-anak dengan ciri *Autistic Spectrum Disorder*.
- b. Bagi Pihak Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus, agar penelitian ini dapat memberikan informasi lebih kepada pendidik Anak Berkebutuhan Khusus mengenai peran dan manfaat *psychological well-being* sebagai dasar pengasuhan dan pendidikan orangtua terhadap anak dengan ciri *Autistic Spectrum Disorder*.